

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Jumlah kasus AIDS tertinggi di Indonesia menurut pekerjaan menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menempati urutan kedua terbanyak dengan 18.848 kasus, setelah kelompok tenaga non-profesional atau karyawan sebanyak 21.249 kasus. Data ini menggambarkan bahwa ibu rumah tangga merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS, meskipun secara umum sering dianggap memiliki perilaku berisiko rendah (Kemenkes RI, 2023). Sebagian besar ibu rumah tangga tertular dari pasangan tetap yang sebelumnya telah terinfeksi HIV melalui perilaku berisiko, seperti penggunaan narkoba suntik atau hubungan seksual tidak aman (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua setelah Jawa Timur dalam jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia (UNAIDS, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki prevalensi HIV yang signifikan, dengan faktor risiko utama penularan melalui pasangan yang berperilaku berisiko tinggi (Wisaksana et al., 2024). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pengetahuan yang memadai, terutama di kalangan ibu rumah tangga (Sukatemi et al., 2025). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 379 kasus HIV pada ibu hamil yang berpotensi menularkan virus kepada anak, sedangkan jumlah kumulatif kasus HIV hingga tahun 2024 mencapai 80.060 kasus, dengan 17.668 di antaranya merupakan kasus AIDS (Dinkes Jabar, 2025).

Data Kemenkes RI Triwulan II tahun 2024 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga tetap menjadi kelompok tertinggi kedua yang terkena AIDS, dengan proporsi mencapai 35% dari total kasus baru HIV setiap tahun atau sekitar 5.100 kasus baru. Sebagian besar kasus tersebut disebabkan oleh penularan dari pasangan dengan perilaku berisiko (Kemenkes RI, 2024). Faktor utama penularan HIV pada kelompok ibu rumah tangga adalah perilaku seksual berisiko dari

pasangan, termasuk hubungan seksual tanpa pelindung dengan individu yang terinfeksi HIV (Kemenkes RI, 2023).

Faktor risiko pada ibu rumah tangga tidak hanya berasal dari pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor individu dan struktural. Status perkawinan yang rapuh, rendahnya pengetahuan tentang HIV, serta ketakutan terhadap kekerasan setelah pengungkapan status menjadi hambatan dalam melakukan tes dan pengobatan dini (Hairunisa et al., 2023; Harjana et al., 2023). Rendahnya pemanfaatan layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) dan Provider-Initiated Testing and Counseling (PITC) juga menyebabkan deteksi dini HIV masih rendah di kalangan ibu rumah tangga (Agustina, 2023).

Ketika ibu rumah tangga terinfeksi HIV, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Risiko penularan dari ibu ke anak atau mother-to-child transmission (MTCT) dapat mencapai 45% tanpa penanganan yang tepat (Kemenkes RI, 2024). Selain itu, stigma sosial dan tekanan ekonomi dapat memperburuk kondisi ibu rumah tangga dengan HIV, menurunkan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV), dan memperburuk prognosis kesehatan (Munro, 2023; Harjana et al., 2023).

Selain faktor pengetahuan dan akses layanan, beban psikososial dan stigma menjadi tantangan besar bagi ibu rumah tangga dengan HIV. Perempuan dengan HIV menghadapi tiga kekhawatiran utama, yaitu mengelola emosi dan peran sebagai istri, kembali ke rumah orang tua setelah suami meninggal, serta berjuang tetap sehat demi anak-anak meskipun menghadapi keterbatasan finansial (Ismail, 2018). Kekhawatiran ini semakin berat ketika stigma sosial hadir di berbagai lapisan. Penelitian lain yang mengklasifikasikan pengalaman stigma melalui kerangka Social-Ecological Model (SEM) menemukan bahwa perempuan dengan HIV mengalami self-stigma, stigma berbasis ketakutan dari keluarga dan komunitas, serta pelabelan negatif dari tenaga kesehatan dan masyarakat luas (Ismail, 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa upaya pencegahan dan penatalaksanaan HIV pada ibu rumah tangga perlu memasukkan pendekatan pengurangan stigma pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat, serta memberikan dukungan psikososial yang berkesinambungan agar mereka lebih termotivasi melakukan tes dan pengobatan secara dini.

Berdasarkan bukti ilmiah terbaru, strategi pencegahan HIV pada ibu rumah tangga memerlukan pendekatan komprehensif yang mengatasi hambatan struktural dan individual. Yuriah (2024) merekomendasikan penguatan integrasi tes HIV ke layanan antenatal melalui PITC dan upaya meyakinkan ibu hamil untuk melakukan tes sebagai langkah penting dalam deteksi dini dan pencegahan MTCT. Selain itu, program edukasi berbasis komunitas penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang transmisi HIV serta memperluas ketersediaan dan penerimaan VCT di tingkat masyarakat (Hairunisa, 2023; Agustina, 2023). Perbaikan komunikasi antarprogram dan peningkatan kapasitas pelaksana dalam aspek kepemimpinan, fasilitas, serta kinerja juga diperlukan untuk menurunkan angka kasus, khususnya di daerah dengan beban tinggi (Sukatemi et al., 2023). Pendekatan keluarga yang melibatkan pasangan, berfokus pada keselamatan pengungkapan status HIV, dan menyediakan layanan rujukan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi strategi terintegrasi untuk meningkatkan penerimaan tes dan kelanjutan perawatan (Harjana et al., 2023).

Penting untuk menegaskan bahwa penanganan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada faktor sosial, psikologis, serta dinamika keluarga dan masyarakat (Butsainah, 2024). Peningkatan cakupan pemeriksaan dini melalui layanan yang mudah diakses dan diterima, penguatan edukasi komunitas, serta pengurangan stigma menjadi kunci utama dalam memperlambat dan mencegah penularan HIV pada kelompok ini (Yuliasih, 2025). Upaya kolaboratif lintas sektor sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan penuh dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu rumah tangga agar dapat menjalani pengobatan secara optimal dan mencegah mother-to-child transmission yang dapat berdampak pada generasi mendatang (Santoso, 2024).

Dalam mendukung upaya tersebut, diperlukan media edukasi yang mampu mendorong ibu rumah tangga untuk lebih terbuka dan termotivasi melakukan tes HIV. Salah satu media yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah video edukasi, karena mampu menyampaikan pesan kesehatan secara menarik, mudah dipahami, dan menyentuh aspek emosional penontonnya. Video dapat menghadirkan situasi nyata melalui kombinasi visual dan audio sehingga pesan

kesehatan menjadi lebih konkret. Dalam konteks HIV/AIDS, video edukasi dapat digunakan untuk menjelaskan pengertian HIV, cara penularan, serta pentingnya melakukan tes secara sukarela (Arsyad, 2020).

Selain meningkatkan pemahaman, video edukasi juga efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku. Media audiovisual bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan emosi dan motivasi. Dengan menampilkan testimoni orang dengan HIV atau simulasi prosedur tes HIV, video mampu mengurangi stigma dan rasa takut yang sering menjadi hambatan masyarakat untuk melakukan tes (Sadiman et al., 2021).

Untuk mengatasi hambatan pengetahuan dan keinginan tes, intervensi edukasi perlu dioptimalkan. Media video edukasi dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu mampu menyajikan informasi audiovisual yang lebih mudah dicerna, menarik perhatian audiens, dapat diputar ulang, fleksibel dalam distribusi melalui platform digital atau telepon genggam, serta terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada beberapa konteks kesehatan reproduksi dan HIV di Indonesia. Media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang HIV, hepatitis B, dan sifilis atau triple eliminasi (Nurdianti et al., 2024). Penggunaan video edukasi pada mahasiswa juga secara signifikan meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS (Butsainah & Santoso, 2024).

Selain itu, studi di Kolombia membuktikan bahwa intervensi hiburan-edukasi berbasis video dapat meningkatkan niat tes HIV pada kelompok pria muda yang berhubungan seks dengan pria atau men who have sex with men (MSM). Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis, seperti motivasi, kesadaran diri, dan sikap mental individu terhadap tes HIV, dapat dipengaruhi oleh intervensi hiburan-edukasi berbasis video. Intervensi tersebut terbukti meningkatkan persepsi risiko, menurunkan kecemasan, dan mendorong rasa percaya diri untuk melakukan tes HIV, sehingga berdampak pada peningkatan niat tes HIV (Segura-Cardona et al., 2021). Video edukasi yang disebarluaskan melalui platform populer, seperti YouTube, Instagram, atau TikTok, juga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan minat mereka untuk melakukan tes (Sadiman et al., 2021). Dengan demikian, video edukasi relevan

tidak hanya untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, tetapi juga untuk mendorong perubahan sikap yang positif (Isma, 2022). Melalui penyampaian pesan yang menarik, emosional, dan kontekstual, video dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan tes HIV secara sukarela (VCT), yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di masyarakat (Handayani et al., 2022).

Beberapa studi intervensi pendidikan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah penggunaan media video dibandingkan media cetak. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengaruh media edukasi Video Education for HIV/AIDS Awareness (VIDA) terhadap tingkat pengetahuan dan keinginan tes HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di RW 17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh media edukasi Video Education for HIV/AIDS Awareness (VIDA) terhadap peningkatan pengetahuan dan keinginan melakukan tes HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di RW 17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media edukasi Video Education for HIV/AIDS Awareness (VIDA) terhadap tingkat pengetahuan dan keinginan tes HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di RW 17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik demografi ibu rumah tangga di RW 17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor.
- b. Menganalisis gambaran tingkat pengetahuan dan keinginan melakukan tes HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di RW 17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor sebelum diberikan intervensi video edukasi.
- c. Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keinginan melakukan tes HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di RW

17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor sesudah diberikan intervensi video edukasi.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan perilaku pencegahan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan tes HIV secara sukarela.

##### **b. Bagi Instansi Pendidikan**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan materi dan program edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS bagi masyarakat.

##### **c. Bagi Institusi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah, khususnya dinas kesehatan dan instansi terkait, untuk merancang program edukasi HIV yang lebih efektif dan menjangkau ibu rumah tangga di RW 17 Kelurahan Pabuaran, Kabupaten Bogor.

##### **d. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keinginan tes HIV/AIDS, sehingga dapat mengembangkan intervensi edukasi yang lebih efektif di masa depan.